

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organ reproduksi wanita terdiri dari ovarium, tuba fallopi, rahim dan vagina. Ovarium merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk memproduksi sel-sel telur. Ovarium ini disambungkan ke uterus melalui sebuah saluran yang disebut tuba fallopi yang berfungsi menangkap sel telur. Jika sel telur tidak dibuahi maka bersama dengan jaringan yang terbentuk di dinding rahim akan luruh dan dikeluarkan sebagai menstruasi. Menstruasi dipengaruhi oleh beberapa hormon seperti FSH, estrogen, progesteron, dan testosteron (Rahayu, 2007).

Alat kandungan pada saat lahir belum berkembang. Namun pada usia tertentu tubuh akan mengeluarkan hormon gonadotropik sebagai perangsang folikel dan *luteinizing hormone* yang merangsang indung telur. Hormon perangsang folikel (FSH), merangsang folikel primordial yang dalam perjalanannya mengeluarkan hormon estrogen untuk pertumbuhan tanda seks sekunder. Pada permulaannya hanya hormon estrogen saja yang dominan dan perdarahan (menstruasi) akan terjadi untuk pertama kali (*menarche*) (Manuaba, 2009).

Setelah berumur 14-16 tahun wanita akan mengalami yang dinamakan masa puber, wanita akan mengalami menstruasi sebagai tanda wanita tersebut mengalami masa pubertas. Pubertas sendiri merupakan

salah satu tahap dari perkembangan manusia yang menandakan bahwa wanita tersebut sudah mengalami pematangan organ reproduksi dan untuk pertama kalinya mulai menghasilkan gamet (sel kelamin) (Rahayu, 2007).

Siklus kehidupan setiap manusia pasti akan mengalami yang namanya proses penuaan. Dan proses ini akan terus menerus berlangsung selama hidupnya. Begitu pula dengan fase hidup seorang wanita pasti akan mengalami sebuah proses yang diakibatkan karena proses penuaan baik itu secara fisik maupun dalam bagian reproduksi.

Menopause adalah salah satu fase fisiologis kehidupan semua wanita. Wanita sehat secara normal akan mengalami suatu proses degenerasi ini. Saat itu wanita tidak akan mengalami menstruasi atau siklus bulanan seiring bertambahnya usia dan penurunan hormon. Seorang wanita yang mengalami menopause alamiah sama sekali tidak dapat mengetahui apakah saat menstruasi tertentu benar-benar merupakan menstruasinya yang terakhir. Ketika menopause sudah mendekat, siklus dapat terjadi dalam waktu-waktu yang tidak menentu dan bukan hal yang aneh jika menstruasi tidak datang selama beberapa bulan. Menopause alami terjadi secara bertahap demi tahap. Ovarium tidak berhenti dengan tiba-tiba, tetapi melambat secara perlahan-lahan. Begitu menopause mendekat, periode menstruasi akan berubah dan menimbulkan gejala yang bervariasi (Tagliaferri, Cohen & Tripathy, 2007).

Menopause normalnya terjadi pada usia mulai dari 45 sampai 55 tahun (Pieter & Lubis, 2010). Pada kenyataannya ada beberapa wanita

yang mengalami menopause kurang dari usia 40 tahun dan ada beberapa wanita yang mengalami menopause lebih dari usia 55 tahun, mereka mengalami penghentian masa menstruasi sebelumnya tepat pada waktunya. Wanita yang mulai mengalami berhentinya haid di usia sangat muda, disebut dengan istilah menopause dini. Banyak para wanita yang mempertanyakan kenapa fase menopause bisa lebih dini atau bahkan bisa menjadi lebih lama.

Menopause merupakan suatu titik balik dan bukan merupakan sebuah penyakit. Akan tetapi, kondisi ini bisa memengaruhi kesejahteraan hidup para wanita. Karena proses ini sering menimbulkan gejala-gejala yang dirasakan tidak menyenangkan dan mengganggu. Dan sering menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian kaum wanita, karena ini bisa menyebabkan banyak perubahan pada wanita baik itu perubahan fisik maupun emosi seorang wanita (Rahayu, 2007).

Banyak di antara mereka yang panik, stres, dan khawatir menghadapinya. Ini diakibatkan terjadinya perubahan dari menstruasi menjadi tidak menstruasi lagi, yang otomatis terjadi perubahan organ reproduksi wanita. Tidak heran apabila kemudian muncul berbagai keluhan. Gejala dan tanda menopause yang dialami seorang wanita sifatnya sangat individual. Bagi wanita yang kuat, mereka tidak akan terlalu merasakan gejala saat memasuki masa menopause, sebaliknya bagi wanita yang lebih sensitif itu akan lebih merasakan keluhan hebat baik fisik maupun keluhan psikis. Namun, perubahan emosional ini terkadang

tidak disadari oleh wanita yang sedang menopause. Oleh karena itu sangatlah penting bagi setiap wanita untuk benar-benar memahami fase ini dan memahami hal-hal yang bisa mempengaruhi terjadinya menopause dini dan apa yang bisa memperpanjang usia menopause (Rahayu, 2007).

Kontrasepsi hormonal adalah metode kontrasepsi yang bekerja mencegah indung telur mengeluarkan sel-sel telur, mempersulit pembuahan, dan menjaga agar dinding-dinding rahim tidak menyokong terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki (Fitria, 2007). Karena kontrasepsi hormonal berfungsi menekan fungsi hormon dari indung telur, kelihatannya wanita yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal memiliki waktu yang lebih lama dalam memasuki usia menopause (Yatim, 2001).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggia (2012) yang berjudul hubungan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M.J. Sawong Kota Surabaya didapatkan hasil bahwa Jenis kontrasepsi 3 bulan kemungkinan untuk mengalami gangguan pola menstruasi sebesar 15,4 kali lebih besar dibandingkan dengan jenis kontrasepsi 1 bulan. Jenis kontrasepsi 3 bulan kemungkinan mengalami gangguan lama menstruasi 18,2 kali lebih besar dibandingkan dengan jenis kontrasepsi 1 bulan. Jenis kontrasepsi 3 bulan kemungkinan untuk mengalami gangguan siklus menstruasi 7,52 kali lebih besar dibandingkan dengan jenis kontrasepsi 1 bulan. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan

lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan lama menstruasi. Dapat diambil kesimpulan dengan lama pemakaian kontrasepsi 0-12 bulan ataupun lebih dari 12 bulan akan mengalami gangguan lama menstruasi yang tidak dapat diperkirakan datangnya.

Penelitian yang dilakukan di Turki oleh Sarac, Oztekin dan Celebi (2011), dengan penelitian yang berjudul *Early Menopause Association with Employment, Smoking, Divorced Marital Status and Low Leptin Levels* didapatkan hasil bahwa wanita perokok, status pekerjaan, wanita yang bercerai dan kadar leptin berhubungan dengan kejadian menopause dini. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kim-Anh, Treloar, Pandeya, Purdie et al di Australia dengan judul *Predictive Factors of Age at menopause in a Large Australian Twin Study*, didapatkan hasil bahwa 95% dari 5961 sampel mempunyai waktu menopause di usia 51 tahun, selain itu wanita yang mempunyai anak di usia muda, wanita dengan usia *menarche* lama, wanita yang tidak mempunyai anak dan wanita perokok mempunyai usia menopause lebih dini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Desa Ledug merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebanyak 12.220 orang. Dan data dari kantor Kecamatan Kembaran didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk wanita di Desa Ledug lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, yaitu 6.397 orang penduduk wanita dan penduduk laki-laki 5.823 orang, dengan jumlah penduduk wanita yang berusia lebih dari 45 tahun sejumlah 21% dari total

penduduk wanita di Desa Ledug. Hasil wawancara peneliti dengan 5 wanita menopause di Desa Ledug didapatkan bahwa mereka mempunyai waktu menopause yang berbeda-beda, selain itu dari wawancara peneliti dengan bidan desa dan 6 wanita usia subur di Desa Ledug didapatkan bahwa banyak pertanyaan seputar waktu menopause.

Berdasar dari fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian, yaitu “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Usia Menopause di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Menopause merupakan siklus wajib bagi setiap perempuan dan ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal yang bisa menyebabkan fase ini bisa terjadi lebih awal dan bahkan lebih lama. Baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan usia menopause di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan usia menopause di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia saat ini, pendidikan, dan jumlah anak).
- b. Mengetahui waktu lama pemakaian kontrasepsi hormonal.
- c. Mengetahui rata-rata usia menopause.
- d. Menganalisis hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan usia menopause.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Meningkatkan kompetensi peneliti tentang kesehatan reproduksi wanita terutama tentang kontrasepsi hormonal dan menopause pada wanita.

2. Bagi responden

Sebagai informasi tentang dampak penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kesehatan reproduksi wanita, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memilih jenis kontrasepsi yang tepat untuk digunakan untuk pada akseptor KB.

3. Bagi instansi (Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai *study* literatur di perpustakaan atau referensi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang masalah kontrasepsi hormonal dan menopause.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemikiran kritis lainnya terhadap penelitian selanjutnya tentang kontrasepsi hormonal dan menopause.

E. Penelitian Terkait

1. Antono, Wijanti, dan Cahyowati (2010), penelitian ini berjudul hubungan status keluarga dengan usia terjadinya menopause di desa Cerme wilayah kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian korelasi *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel secara acak stratifikasi (*stratified sampling* atau *stratified random sampling*).

Hasil penelitian ini adalah dari 110 responden mengalami menopause pada usia 51-55 tahun sebanyak 36,4% (40 responden) dengan status keluarga sejahtera, 3 responden dari keluarga prasejahtera. 20 responden dengan usia menopause 40-45 tahun (18,2%), 14 responden dari keluarga prasejahtera. Responden yang mempunyai usia menopause 46-50 tahun sebanyak 25 responden (22,7%), semuanya berasal dari keluarga sejahtera. Sedangkan usia menopause 56-60 tahun sebanyak 25 responden (22,7%), 2 responden berasal dari keluarga pra sejahtera. Dengan hasil analisis didapatkan Z_{hitung} didapka $6,753 > 1,96$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan antara status keluarga dengan usia terjadinya menopause di Desa Cerme Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Kediri.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu status keluarga yang akan mempengaruhi usia menopause, dan pemilihan metode pengambilan sampel yaitu dengan *Stratified random sampling*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode korelasi *cross sectional*.

2. Sarac, Oztekin & Celebi (2011), dengan penelitian yang berjudul Early Menopause Association with Employment, Smoking, Divorced Marital Status and Low Leptin Levels. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 3200 responden di Turki.

Hasil penelitian ini adalah status pekerjaan (OR: 1.94), perokok (OR: 1.80), dan wanita yang bercerai (OR: 1.79) berarti merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya menopause dini. Kadar leptin pada wanita yang menopause normal adalah 11.40 ± 4.1 $\mu\text{g/ml}$ dengan ($r = 0.750$, $p = 0.001$) dan kadar leptin pada wanita yang menopause dini adalah 8.01 ± 3.9 $\mu\text{g/ml}$ dengan ($r = 0.765$, $p = 0.001$). Ini berarti wanita perokok, status pekerjaan, wanita yang bercerai dan kadar leptin berhubungan dengan kejadian menopause dini.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu faktor penyebab menopause dini.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang menopause dan menggunakan teknik pengambilan data *cross sectional*.

